

PENGALAMAN RELIGIUS PRIBADI

Oleh Nurcholish Madjid

Kita sering mendengar bahwa agama itu urusan pribadi. Ungkapan semacam itu muncul dan menguat di Barat. Dalam konteks Barat ini, ungkapan tersebut dimanfaatkan untuk melepaskan agama dari urusan sosial. Jadi, dalam ungkapan “agama urusan pribadi” itu, terselip suatu penolakan tentang keterlibatan agama dalam urusan sosial, terutama menyangkut masalah-masalah politik. Menanggapi sikap Barat terhadap agama ini secara spontan kita akan menyatakan bahwa anggapan agama sebagai urusan pribadi itu tidak sepenuhnya benar. Memang inti dari kegamaan sebenarnya terletak pada pribadi masing-masing manusia. Yaitu pada adanya *personal experience* (pengalaman pribadi), yang justru merupakan sesuatu yang sangat mendalam. Tidak saja dalam kawasan psikologi, tetapi sudah memasuki kawasan spiritual. Bisa kita bayangkan, kalau kawasan psikologi saja – sebagian besar dari dunia psikologi kita adalah di bawah alam sadar – banyak yang belum bisa kita ketahui, kecuali oleh mereka yang mempunyai keahlian tertentu, seperti *clinical psychology* atau *psychiatry*. Apalagi kalau masuk kawasan spiritual. Hanya saja dalam agama Islam pengalaman-pengalaman pribadi itu diharapkan – bahkan diharuskan – untuk mengejewantah menjadi suatu komitmen sosial.

Keharusan pengalaman pribadi menjadi suatu komitmen sosial dapat kita kaitkan dengan ritus kita setiap hari, yaitu pada shalat yang rutin kita laksanakan. Dimulai dengan melafalkan *Allāh-u Akbar* berarti kita telah membuka komunikasi secara sangat pribadi

dengan Allah *swt. Allāh-u Akbar* itu adalah lambang dari iman, dari takwa, dari ikhlas, dan dari segala sesuatu yang bersifat pribadi. Namun bukan berarti kita harus menutup mata dari realitas sosial sebagaimana dipertegas dengan gerakan pada akhir shalat kita, yaitu menengok ke kanan dan ke kiri. Ini menandakan bahwa setelah khususy' berkomunikasi langsung dengan Allah, kita tidak boleh melupakan komunikasi kita dengan lingkungan sosial kita.

Jadi, anggapan agama sebagai urusan pribadi itu hanya separuh benar, yaitu ketika berkaitan dengan inti kegamaan kita, seperti iman, takwa, dan sebagainya itu. Memang semua itu masuk dalam urusan pribadi yang tidak bisa dimasuki oleh kepentingan orang lain, tapi ketika kita melakukan amal saleh yang merupakan aspek *consequential* dari iman, berarti kita sudah masuk kawasan sosial. *By definition*, amal saleh itu bersifat sosial karena menyangkut orang lain. Amal saleh atau perbuatan baik itu dalam konteks al-Qur'an maupun hadis adalah dalam arti bahwa kita berbuat baik untuk sesama manusia. Itu bisa kita sarikan dari sabda Rasulullah *saw*: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.*"

Nah, kembali lagi pada masalah semula. Memang di dalam pengalaman pribadi itu kita sering menemukan hal-hal yang kita isitilahkan sebagai *the meaning of life, the purpose of life*, dan masalah ketenteraman batin. Karena itu, benar anggapan bahwa semua pengalaman pribadi itu otentik untuk yang bersangkutan. Artinya meskipun kita bisa menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman pribadi orang lain, kita tidak bisa meminta atau berbagi untuk memiliki pengalaman-pengalaman tersebut.

Mengenai pengalaman pribadi lewat mimpi, kita bisa belajar dari surat *Yūsuf* dalam al-Qur'an. Dalam surat *Yūsuf* ini ada mimpi yang diindikasikan sebagai "mimpi kosong" yang dalam bahasa kita sering disebut sebagai "bunganya tidur". Karena itu, bila dalam tidur kita bermimpi, kita harus benar-benar memperhatikan mimpi-mimpi tersebut, jangan-jangan itu hanya usaha setan untuk mempengaruhi kita. Memang untuk orang-orang tertentu, seperti

para nabi dan rasul – karena mereka terlindungi dari kesalahan – setiap bermimpi berarti benar (*al-ru'yā al-shādiqah*), bahkan harus ditafsirkan sesuai dengan jalannya mimpi tersebut. Artinya kalau dalam mimpi itu menerima perintah, harus ditafsirkan sebagai perintah dari Allah *swt*.

Contoh yang paling dramatis adalah mimpinya Nabi Ibrahim *as* yang dalam mimpinya itu Ibrahim diperintah oleh Allah untuk menyembelih putranya, Isma'il. Dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab, perintah tersebut dilaksanakan oleh kedua kekasih Allah itu (Ibrahim dan Isma'il). Kemudian dengan kemurahan Allah, Isma'il yang siap disembelih itu segera diganti oleh Allah dengan domba besar. Kisah penuh nasehat dan teladan ini disajikan dengan begitu mengharukan dalam al-Qur'an surat ke-37 (*al-Shāffāt*), ayat 102. Kisah inilah yang kemudian menghasilkan suatu ritus napak-tilas dan *commemorative*, artinya memperingati peristiwa masa lalu, yaitu dalam bentuk ibadah haji. Jadi, haji itu adalah ritus napak-tilas masa lalu yang menyangkut Nabi Ibrahim, putranya, Isma'il, dan istrinya, Siti Hajar.

Jadi memang ada kemungkinan mimpi kita itu benar dan bisa menjadi kenyataan. Rasulullah *saw* sendiri pernah berpesan, “*Setiap kamu itu mempunyai isyarat-isyarat. Tangkaplah semaksimal mungkin isyarat-isyarat itu. Dan setiap kamu juga mempunyai nihāyah (penghabisan, the end)*”. Karena itu, bisa saja seseorang itu bermimpi mengenai sesuatu yang berkenaan dengan tanda-tanda *nihāyah*-nya, yang menyadarkan bahwa kematiannya sudah dekat. Tentunya hal ini seizin Allah, untuk menunjukkan kebesaran dan kemurahan-Nya. Tinggal kita, bisakah menangkap isyarat-isyarat mimpi tersebut dan memanfaatkannya sebagai langkah introspeksi, sehingga bisa mengisi sisa hidup dengan amal saleh.

Namun demikian, tidak ada satu pun dari umat manusia yang mengetahui kapan akan mati. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan, “*Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia peroleh besok. Dan tiada seorang pun mengetahui di bumi mana dia akan mati,*” (Q 31:34).

Nabi Muhammad *saw* sendiri tidak tahu kapan beliau bakal wafat. Memang ada isyarat-isyarat ketika Nabi hendak meninggal namun tidak semua sahabatnya sanggup menangkapnya. Sahabat seperti Abu Bakar sanggup menangkapnya sehingga menjadi sedih. Salah satu isyarat tersebut adalah ketika Rasulullah *saw* menerima ayat: “*Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kulengkapkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam menjadi agamamu,*” (Q 5:3).

Secara implisit ayat ini memberi isyarat bahwa tugas Rasulullah dalam menyampaikan risalah secara langsung sudah mendekati masa-masa akhir. *Nah*, ketika ayat yang menyatakan bahwa ajaran yang dibawa Nabi ini telah sempurna, maka para sahabat gembira menerimanya. Mereka merasa senang karena ajaran Islam sudah lengkap. Tetapi justru lain bagi Abu Bakar. Mendengar ayat yang menyatakan bahwa ajaran Islam itu telah sempurna Abu Bakar malah menangis. Abu Bakar menangkap bahwa bila risalah atau tugas suci Nabi sudah lengkap dan sempurna, maka itu berarti isyarat bahwa Nabi sudah mendekati ajalnya. Isyarat semacam inilah yang disebut dengan *ma‘ālim*, bentuk plural dari *ma‘lam*.

Kalau kita ibaratkan, isyarat-isyarat semacam itu adalah semacam rambu-rambu lalu lintas, atau marka jalan. Kita semuanya sebenarnya memiliki isyarat-isyarat semacam itu. Bagi mereka yang mempunyai jiwa yang bersih sekali, *ma‘ālim* itu akan terbaca dengan jelas. Semua pengalaman hidupnya akan penuh dengan *ma‘ālim*. Orang Jawa bilang, orang-orang semacam ini *weruh sakdurunging winaruh* (tahu sebelum kejadian), meskipun sebenarnya tidak. Kemampuan mereka terbatas hanya untuk menangkap tanda-tanda itu. Termasuk tanda-tanda lewat mimpi yang sedang kita bicarakan. Atau bisa juga lewat pengalaman-pengalaman pribadi lainnya. Ini yang disebut dalam peristilahan teologi, atau bahasa Barat – bukan berarti Kristen sebagai “teofanik”.

Sebagaimana sudah kita diskusikan di bagian-bagian awal, Makkah adalah pusat spiritual. Karenanya di Makkah itu akan tercipta suasana yang memberikan disposisi kepada kita secara

optimal untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman “teofanik”, yang juga bisa disebut *kasyf* atau penyingkapan tabir. Itu sangat logis sekali, sebab *psychological disposition* untuk mengalami kenaikan spiritual kita itu biasanya dibentuk oleh lingkungan. Karena di Makkah penghayatan kita bisa lebih intensif, lebih kental, sehingga kemungkinan mendapatkan pengalaman metafisis lebih besar. Sebagai gambaran dari pengalaman teofanik ini, yang merupakan pengalaman psikologis spiritual yang sukar digambarkan, misalnya ketika kita sendirian sedang membutuhkan pertolongan, tiba-tiba ada orang yang tak dikenal yang menolong.

Pengalaman teofanik ini bersifat pribadi sehingga tidak bisa ditiru oleh orang lain. Sebagai contoh pengalaman teofanik atau metafisis sederhana berikut ini ada cerita menarik yang bisa kita renungkan. Suatu ketika ada seseorang yang hendak masuk Masjid Haram untuk melakukan *i'tikāf*. Karena *i'tikāf*-nya ingin agak lama, maka ia membawa bekal air, persiapan kalau ia kehausan. Baru sampai pintu masjid, ada orang yang minta bekal airnya. Lalu dikasihilah air yang disiapkan sebagai bekalnya itu. Ternyata tidak hanya orang tersebut yang minta air, teman-temannya yang lain juga sama sehingga airnya habis. Mengetahui airnya habis orang tersebut ikhlas dan tawakal kepada Allah *swt*. Pada waktu ia melakukan *i'tikāf*, ternyata benar dugaan ia semula, bahwa ia benar-benar merasa haus. Tapi anehnya kemudian, pada saat ia sedang merasa kehausan, tiba-tiba, tanpa disangka-sangka, ada orang yang memberi air sebotol penuh. Orang yang memberi air itu sama sekali tidak dikenal. Nah, mungkin semacam inilah pengalaman teofanik itu.

Secara ekstrem pengalaman spiritual itu bisa dinamakan penyingkapan tabir kehadiran Allah, meskipun tidak sepenuhnya seperti itu. Sebab, sebenarnya yang bisa kita alami adalah sebatas penyingkapan tabir tanda-tanda kebenaran dari Allah *swt*. Nabi Muhammad saja ketika Mi'raj tidak bisa melihat Tuhan. Konteks bahwa Nabi melihat di sini, seperti yang diungkapkan dalam surat *al-Najm*, hanya melihat sebagian dari ayat-ayat Allah yang paling

agung. Maka dari itu pengalaman Nabi disebut pengalaman hadir di *sidrat al-muntahā*. *Sidrah* itu nama pohon sedra, atau pohon lotus yang tumbuh di padang pasir, sedang *muntahā* artinya yang tertinggi, yang penghabisan. Jadi *sidrat al-muntahā* artinya pohon sedra yang paling tinggi.

Dalam surat *al-Wāqī'ah* juga ada gambaran bahwa nanti kalau kita naik ke surga, kita akan berkumpul di bawah pohon *sidrah*. Jadi kira-kira *sidrah* itu merupakan pohon yang rindang sekali, lalu kita duduk di situ, di bawahnya. *Nah*, kira-kira begitulah salah satu gambaran surganya *ashhāb al-yamīn*, yang merupakan surga nomor dua. Kalau surga yang nomor satunya adalah untuk *al-sābiqūn al-sābiqūn* yang lebih tinggi. Tetapi yang menarik adalah mengapa *sidrah* ini dijadikan lambang. Karena ternyata *sidrah* itu adalah lambang *wisdom* sejak dari Mesir kuno. Sama dengan agama-agama di India, seperti Budha dan Hindu, terutama Budha. Agama-agama itu menjadikan lotus sebagai lambang *wisdom*, cuma kalau di Budha itu lotus air. Sedangkan di sini (Timur Tengah) lotusnya adalah lotus padang pasir, tapi namanya sama-sama *sidrah*. Ada istilah *lotus shutra*, *shutra* itu kira-kira ada asosiasi dengan *sidrah*.

Jadi bisa disimpulkan bahwa Nabi itu mengalami pengalaman tingkat *wisdom* yang tertinggi, yang dilukiskan sebagai pengalaman sampai ke *sidrat al-muntahā*, pohon sedra (*sedrah*) yang tertinggi. Dan di situlah beliau menangkap kebenaran-kebenaran itu, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ibadah shalat. Jadi shalat itu merupakan oleh-oleh Nabi ketika Mi'raj. Maksud saya, meskipun beliau kekasih Allah, tapi sama dengan kita, yaitu sama-sama *nggak* bisa melihat Allah. Oleh karena itu, pengalaman “teofanik” di sini bukan berarti bahwa manusia bisa melihat Tuhan. Kecuali nanti dengan izin Allah *swt* di akhirat. Itu pun – barangkali bagi yang mengikuti pengajian di Paramadina sudah tahu – masih menjadi kontroversi, ada yang mengatakan bisa, ada yang mengatakan tidak.

Adanya pengalaman-pengalaman pribadi itu memang benar dan bisa kita terima. Oleh karena itu, dalam masyarakat kita

timbul pandangan-pandangan populer, seperti mengultuskan para kiai, menganggap mereka itu suci, dan “*weruh sakdurunge winaruh*” (tahu sebelum diberitahu). Sebetulnya kelebihan mereka ini disebabkan kejernihan batin mereka dan kedekatannya pada tanda-tanda kebenaran Allah. Seperti yang sudah saya bilang itu, para kiai biasanya mampu memahami isyarat-isyarat kebenaran yang diberikan oleh Allah *swt*. Mereka mampu mengangkat makna-makna yang terkandung dalam *ma‘ālim* yang muncul pada kehidupan. Mereka lebih mudah mengambil hikmah dari setiap peristiwa daripada kita.

Sebenarnya setiap orang yang mempunyai potensi untuk mengalami pengalaman-pengalaman seperti itu. Kalau pengalaman itu terjadi dan merupakan momentum yang biasa disebut *decisive moment*, maka itu bisa termasuk salah satu konsep mengenai *laylat al-qadr*. Dengan tegas al-Qur’an menyatakan tidak seorang pun mengetahui apa yang akan dikerjakannya esok. Oleh karenanya, meramal itu – dalam konteks mendahului kehendak Allah *swt* – tidak boleh. Kita hanya bisa memperkirakan sesuatu yang belum terjadi, kemudian kita bisa mengantisipasinya. Salah satu bukti bahwa kemampuan kita sangat terbatas dalam memperkirakan sesuatu adalah seringnya prakiraan cuaca itu meleset. Nabi juga tidak membenarkan orang itu meramal, tapi yang dibolehkan adalah membuat kalkulasi berdasarkan data-data yang ada. Tentu untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan kita hadapi sehingga kita bisa membuat antisipasinya.

Jelasnya kita ini tidak boleh mendahului kehendak Tuhan. Karena itu kalau kita mempunyai niat melakukan sesuatu atau mengadakan janji hendaknya mengucapkan *insyā Allāh*, kalau Allah *swt* menghendaki. Mengakui bahwa Allah-lah Yang Maha Berkehendak akan menjauhkan kita dari sifat sombong dan takabur. Kita akan menyadari bahwa bisa saja kita membuat sebuah rencana yang sangat matang, namun berhasil tidaknya rencana kita itu tergantung pada kehendak dan kekuasaan Allah *swt*. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur’an, “*Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap*

sesuatu, ‘Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan mengucap): insyā Allāh,’” (Q 18:23-24).

Dengan begitu kita menjadi rendah hati, menjadi tidak terlalu mudah “*take credit for ourselves*”, jangan mendahului *kerso* (kehendak) Tuhan. Untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman pribadi ini, kita memerlukan *predisposition* (kecendrungan) yang begitu tinggi. Dan karena Makkah ini adalah pusat spiritual, maka apa yang dilakukan oleh kita di Makkah, bisa mendapatkan reaksi spontan dari alam gaib. Jadi kalau kita bisa memanfaatkannya akan menjadi lebih intensif. [❖]